

Studi Fenomenologi: Analisis Pemahaman Literasi Keuangan pada Mahasiswa FEB dan Non FEB Universitas Tanjungpura

Penulis:

Dandy Rajendra
Bomantara¹
Agista Maharani²
Wawa Mutiara³
Amanah Hijriah⁴

Afiliasi:

Universitas
Tanjungpura^{1,2,3,4}

Korespondensi:

dandyrajendra1@gmail
.com

Histori Naskah:

Submit: 08-09-2023
Accepted: 30-10-2023
Published: 01-11-2023

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menggali perbedaan pemahaman literasi keuangan antara mahasiswa FEB dan mahasiswa Non FEB, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman dan makna literasi keuangan yang dialami oleh mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka. Informan dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) serta mahasiswa Non FEB di Universitas Tanjungpura. Metode pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara mendalam. Data tersebut dianalisis melalui langkah-langkah pengumpulan, penggabungan, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa FEB memiliki pemahaman terkait literasi keuangan yang baik dibandingkan mahasiswa Non FEB. Namun, kedua kelompok mahasiswa memiliki pemahaman yang serupa tentang literasi keuangan sebagai cara untuk mengelola keuangan dengan baik, termasuk mengatur pengeluaran dan pemasukan agar tetap menjaga stabilitas keuangan. Dalam menyikapi perilaku konsumtif dan hedonisme, mahasiswa FEB cenderung memiliki kesadaran dan kontrol diri dalam pengeluaran mereka sedangkan mahasiswa Non FEB memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menghabiskan uang secara impulsif tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan menghasilkan saran dan metode untuk meningkatkan literasi keuangan mahasiswa.

Kata kunci: Hedonisme; Literasi Keuangan; Mahasiswa; Pengelolaan Keuangan; Perilaku Konsumtif

Pendahuluan

Di era modern ini, seorang individu diharapkan mampu untuk berpikir lebih rasional dan realistis dalam berbagai aspek kehidupan seperti agama, pendidikan, isu sosial, budaya, dan ekonomi. Sebagai contoh, dalam aspek ekonomi, seseorang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dasarnya serta mengelola uangnya dengan bijak untuk mencapai posisi keuangan yang sehat. Dalam hal ini, individu memerlukan pemahaman mengenai literasi keuangan (*financial literacy*) untuk menghindari perilaku konsumtif yang tidak rasional dan dapat mempertimbangkan situasi keuangan mereka saat ini. Menurut Lusardi dan Mitchell (2011), literasi keuangan mencakup kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya dengan efektif, termasuk pemahaman tentang konsep dasar keuangan, pemahaman terhadap informasi keuangan yang relevan, dan kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat.

Sebagian besar orang Indonesia masih kurang pengetahuan tentang literasi keuangan, terutama tentang manajemen keuangan dan produk keuangan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2022, hanya sekitar 49,68% penduduk Indonesia yang memiliki pemahaman yang memadai tentang keuangan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat kekurangan dalam pemahaman budaya keuangan di kalangan masyarakat Indonesia. Akibat dari kurangnya literasi keuangan akan berdampak

buruk pada kesejahteraan finansial masyarakat, seperti kesulitan dalam mengelola keuangan, kesulitan memilih produk keuangan yang tepat, dan berpotensi terjebak dalam penipuan keuangan (Hilgert *et al.*, 2003).

Usia remaja rentan terpengaruh dampak negatif dari gaya hidup hedonis dan konsumtif. Seringkali, perilaku konsumtif pada remaja ditunjukkan oleh keinginan untuk selalu memiliki barang baru, terutama yang sedang *trend* atau populer di kalangan teman-teman mereka. Sedangkan, gaya hidup hedonisme ditandai dengan kecenderungan untuk mengejar kesenangan dan kenikmatan di atas segalanya. Perilaku konsumtif dan gaya hidup hedonisme pada remaja memiliki dampak yang cukup besar bagi keuangan mereka di masa mendatang. Perilaku konsumtif dan gaya hidup hedonisme juga dikaitkan dengan kurangnya literasi keuangan. Menurut Wang *et al.*, (2019) upaya dalam meningkatkan literasi keuangan pada anak muda adalah peningkatan tingkat pendidikan dan pengalaman keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan, serta peran penting penyedia layanan keuangan dan regulator dalam meningkatkan akses ke sumber informasi keuangan yang andal bagi anak muda.

Penting bagi anak muda salah satunya mahasiswa untuk memahami manajemen keuangan yang baik, termasuk pengelolaan penghasilan, tabungan, dan investasi, sehingga dapat menjadi bekal untuk mempersiapkan masa depan dengan lebih baik dan menjadi konsumen yang bijak. Mahasiswa harus memiliki pemahaman yang kuat tentang literasi keuangan, mengingat sebagian besar dari mereka seringkali mengalami masalah keuangan yang kompleks. Salah satu masalah keuangan yang sering dihadapi mahasiswa adalah tidak adanya uang atau penghasilan. Sebagian mahasiswa masih sering bergantung bergantung pada uang yang diberikan oleh kedua orang tua sehingga masalah ini kerap menimbulkan perilaku konsumtif dan hedonisme. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa orang tua mereka masih sanggup untuk membiayai seluruh kebutuhan dan keinginan mereka sehingga tidak masalah jika hidup konsumtif dan hedon.

Dalam banyak kasus, seringkali mahasiswa jurusan ekonomi dikait-kaitkan dengan perilaku konsumtif dan gaya hidup hedonisme. Hal ini dikarenakan terdapat stigma yang muncul di masyarakat bahwa mahasiswa ekonomi cenderung memiliki gaya hidup mewah dibandingkan dengan mahasiswa jurusan lainnya. Banyak orang beranggapan mahasiswa jurusan ekonomi pemahamannya lebih baik tentang uang dan investasi daripada mahasiswa jurusan lainnya. Dalam hal ini, mereka seringkali dianggap lebih pintar dalam mengelola uang mereka, atau bahkan dianggap mampu menghasilkan uang lebih banyak. Hal itu dikarenakan mahasiswa yang mengambil jurusan ekonomi di perguruan tinggi memperoleh pengetahuan keuangan yang lebih komprehensif daripada mahasiswa dari jurusan lain yang tidak mempelajarinya.

Pada penelitian sebelumnya Ayu dan Irni (2020) telah melakukan penelitian serupa yang menemukan bahwa baik mahasiswa teknik maupun bisnis, memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana mereka mengelola keuangan. Selain itu, ditemukan bahwa mahasiswa teknik dan bisnis memiliki perbedaan terkait pemahaman literasi keuangan, tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai bagaimana mereka mengelola keuangan. Peneliti lain yaitu Kusumawardhani *et al.*, (2020), menemukan bahwa disiplin ilmu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan, sementara tahun angkatan tidak berpengaruh. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Durrotul Fadilah (2021) mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan siswa SMA Informatika Desa Kendaban Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan masih sangat rendah. Persentase siswa yang memahami keuangan dengan baik yaitu 0%, siswa yang memahami keuangan dengan cukup juga 0%, dan siswa dengan tingkat pemahaman yang rendah mencapai 75% yaitu siswa memiliki pengetahuan literasi keuangan, namun belum mampu mengaplikasikan dan menggunakan pengetahuan tersebut secara efektif. Persentase siswa yang tidak memahami keuangan (25%) menunjukkan bahwa mereka tidak memahami tentang keuangan maupun mengaplikasikannya.

Dari ketiga penelitian terdahulu, peneliti ingin melakukan pengujian terhadap penggunaan subjek penelitian atau informan serta teknik pengambilan data yang berbeda. Selanjutnya di dalam penelitian ini lebih menekankan bagaimana pemahaman literasi keuangan pada mahasiswa ekonomi yang notabeneanya sudah mendapatkan materi perkuliahan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dibandingkan mahasiswa selain jurusan ekonomi. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang ini, peneliti ingin

melakukan penelitian tentang pemahaman literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dibandingkan dengan mahasiswa Non FEB di Universitas Tanjungpura. Adapun tujuan penelitian ini untuk mencari tahu bagaimana pemahaman tentang literasi keuangan yang dimiliki antar mahasiswa serta mengevaluasi variabel yang mempengaruhi pemahaman literasi keuangan mahasiswa tersebut. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui perbedaan pemahaman literasi keuangan antar mahasiswa sehingga bisa memberikan rekomendasi dan strategi yang lebih tepat dalam meningkatkan literasi keuangan.

Studi Literatur

Literasi Keuangan (*financial literacy*)

Literasi keuangan meliputi keterampilan untuk mengidentifikasi perbedaan antara keputusan keuangan yang positif dan negatif, berkomunikasi mengenai uang dan isu-isu keuangan tanpa merasa canggung, membuat perencanaan masa depan dengan bijaksana, serta tanggap dan terampil dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang berdampak pada kondisi keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa ekonomi secara keseluruhan (Yushita, 2017). Dalam konteks keuangan, literasi merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola informasi keuangan. Menurut Dewi *et al.*, (dalam Khalisharani *et al.*, 2022), literasi keuangan merupakan pemahaman seseorang terhadap informasi keuangan yang digunakan untuk mengambil keputusan dalam hal keuangan. Tingkat literasi keuangan memiliki dampak terhadap keputusan keuangan seseorang. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin baik kemampuannya dalam membuat keputusan keuangan yang cerdas dan tepat. Sebaliknya, semakin rendah tingkat literasi keuangan, semakin buruk kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan keuangan.

Palameta *et al.*, (dalam Sugiharti dan Maula, 2019), mengungkapkan bahwa pengetahuan mengenai keuangan berkembang menjadi keterampilan keuangan, yang merujuk pada kemampuan menggunakan pengetahuan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang rasional dan efektif terkait keuangan dan sumber daya mereka. Menurut sMargaretha dan Pambudhi (2015), memiliki pengetahuan tentang keuangan sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini membantu individu dalam membuat keputusan keuangan yang cerdas, mengurangi risiko keuangan, serta mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Dengan pemahaman yang mendalam tentang literasi keuangan, seseorang dapat mengelola keuangan mereka secara cerdas, menghindari kebiasaan konsumtif, dan mengurangi pola gaya hidup hedonistik yang sering terjadi, terutama di kalangan mahasiswa.

Perilaku Konsumtif

Fitriyani *et al.*, (2013) mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai perilaku pembelian berdasarkan keinginan yang tidak rasional dan berlebihan daripada kebutuhan. Perilaku konsumtif terjadi karena masyarakat mempunyai kecenderungan *materialistic*, hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhannya dan sebagian besar pembelian yang dilakukan didorong keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata (Pulungan dan Febriaty, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif meliputi motivasi, harga diri, pengamatan, proses belajar, kepribadian, konsep diri, gaya hidup, budaya, kelas sosial, serta referensi kelompok dan keluarga.

Perilaku konsumtif dapat berdampak negatif dengan menimbulkan kecemasan pada individu yang disebabkan oleh persepsi individu selalu merasa terdorong untuk membeli barang yang tidak selalu dibutuhkan (Suyasa dan Fransisca, dalam Fitriyani *et al.*, 2013). Perilaku konsumtif dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada keuangan, lingkungan, dan kesejahteraan emosional seseorang. Dalam hal keuangan, seseorang yang memiliki perilaku konsumtif cenderung menghabiskan uang secara tidak terkontrol untuk barang-barang yang tidak diperlukan atau melebihi kebutuhan. Hal ini akan berdampak pada masalah keuangan seperti menyebabkan hutang, kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok, dan masalah keuangan lainnya. Konsumsi barang-barang yang berlebihan seringkali menghasilkan lebih

banyak sampah dan limbah yang akan berdampak pada rusaknya lingkungan. Perilaku konsumtif juga dapat menyebabkan masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi. Perilaku konsumtif yang berlebihan dapat menjadi pemicu kecemasan dan depresi pada individu, terutama jika mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial yang muncul akibat dari kebiasaan konsumtif tersebut (Sari, 2019).

Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Kirgiz (2014), hedonisme dapat dijelaskan sebagai pandangan yang menganggap kesenangan sebagai nilai tertinggi, dengan dorongan untuk mencari kesenangan menjadi prinsip utama dalam gaya hidup. Menurut Amstrong (dalam Trimartati, 2014), gaya hidup hedonisme merupakan suatu tipe gaya hidup yang menempatkan penekanan pada mencari kesenangan, seperti menghabiskan waktu lebih banyak di luar rumah, bermain, menikmati kehidupan perkotaan yang sibuk, membeli barang mewah, dan memiliki keinginan untuk selalu menjadi pusat perhatian orang lain. Gaya hidup hedonisme tidak hanya terbatas pada remaja dari latar belakang sosial ekonomi kelas menengah ke atas; bahkan remaja dari keluarga dengan pendapatan rendah juga mengadopsi gaya hidup hedonisme. (Parmitasari *et al.*, 2018).

Menurut Kotler (1997) yang dikutip dalam penelitian Erliana (2018) menegaskan bahwa gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kelas sosial, kelompok referensi, keluarga, dan budaya, serta faktor internal seperti sikap, pengalaman, konsep diri, kepribadian, dan motif. Kedua faktor tersebut dapat membentuk gaya hidup berbeda yang telah dipilih individu untuk diri mereka sendiri.

Hedonisme bukanlah gaya hidup yang buruk atau tidak menguntungkan, karena mungkin saja secara materi seseorang layak untuk berbelanja dan menikmati kesenangan dengan membeli barang-barang mewah (Tambingon *et al.*, 2016). Namun, gaya hidup hedonisme dapat berdampak buruk pada keuangan, jika seseorang tidak memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Hal itu dikarenakan seseorang yang mengikuti gaya hidup ini cenderung tidak memiliki kontrol yang baik atas pengeluarannya, sehingga dapat mengakibatkan keuangan menjadi tidak sehat. Selain itu, gaya hidup hedonisme juga dapat berdampak negatif pada kesehatan dan hubungan sosial, karena kepuasan yang bersifat jangka pendek dapat merusak keseimbangan hidup seseorang.

Pengelolaan Keuangan

Dalam kehidupan sehari-hari, mengelola uang adalah sesuatu yang sangat penting. Dengan pengelolaan keuangan yang efektif, seseorang dapat mengatur pengeluaran dan pendapatan dengan baik, serta mencapai tujuan keuangan yang diinginkan. Pengelolaan keuangan merupakan proses mengendalikan penggunaan aset keuangan (Ida dan Dwinta, 2010) dalam (Sugiharti dan Maula, 2019). Parrotta dalam (Prihartono, 2018) menyatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan pribadi dapat dijelaskan sebagai suatu proses pembelajaran yang melibatkan perencanaan, tindakan yang konsisten dengan rencana tersebut, dan upaya untuk memperbaiki pelaksanaan rencana tersebut yang perlu dilakukan oleh individu atau keluarga.

Yushita (2017) menyatakan bahwa perencanaan keuangan sangat penting dalam pengelolaan keuangan agar dapat mencapai tujuan dalam jangka waktu yang singkat atau jangka waktu yang lebih panjang. Perilaku pengelolaan keuangan individu dapat diamati melalui empat aspek, yaitu pola konsumsi, pengaturan arus kas, kebiasaan menabung, dan pengelolaan utang (Herdjiono dan Damanik, 2016). Tujuan dari pengelolaan keuangan yang baik ialah untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya keuangan yang dimiliki, mencegah masalah keuangan, dan mencapai tujuan keuangan yang diinginkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif, suatu jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait fenomena tertentu seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian. Penerapan pendekatan holistik dan deskriptif pada penelitian ini yaitu menggunakan bahasa dan kata-kata (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif dapat berkontribusi pada pengembangan tindakan, teori, praktik, kebijakan, masalah sosial, dan teori yang relevan (Satori dan Komariah, 2012). Penelitian kualitatif memberikan prioritas pada kualitas data daripada kuantitasnya,

dengan data yang bersumber dari wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen resmi yang relevan. Proses penelitian dianggap lebih penting daripada hasil yang diperoleh, karena melalui proses tersebut, hubungan antara berbagai elemen yang diteliti dapat diamati dan dipahami dengan lebih baik. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi elemen penting dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Karena itu, penting bagi peneliti untuk mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang komprehensif tentang teori, sehingga dapat melakukan tanya jawab, analisis, dan membangun pemahaman yang jelas tentang objek penelitian.

Analisis dan Sumber Data

Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi untuk membandingkan perbedaan dalam literasi keuangan dan pengelolaan keuangan di antara mahasiswa. Tujuan pendekatan fenomenologi adalah untuk memahami makna dan pengalaman yang dialami oleh individu atau kelompok terkait fenomena atau peristiwa tertentu. Data primer menjadi sumber utama dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan, serta data sekunder berupa dokumen pendukung dari penelitian sebelumnya dan referensi terkait topik yang sama.

Menurut Kuswarno (2009), kriteria informan dalam penelitian fenomenologi meliputi beberapa hal yang harus dipenuhi oleh informan yang menjadi subjek penelitian, yaitu: (1) memiliki pengalaman langsung dengan subjek penelitian sehingga dapat memberikan penjelasan dalam pandangan orang pertama; (2) memiliki kemampuan dalam rangka menjelaskan fenomena secara alami dan memberi makna; dan (3) rela terlibat pada proses penelitian yang memerlukan waktu lama; (4) rela diwawancarai dan aktivitasnya direkam sejak proses awal hingga akhir penelitian; (5) bersedia menyetujui terkait publikasi hasil penelitian. Dengan memperoleh orang yang diwawancarai memenuhi kriteria tersebut, penelitian dapat menghasilkan data autentik dan dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini melibatkan mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dan mahasiswa yang bukan dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis (Non FEB) di lingkup Universitas Tanjungpura sebagai informan. Peneliti memilih kedua jenis informan karena memungkinkan perbandingan pemahaman tentang literasi keuangan dan menganalisis hal-hal yang berpengaruh pada pemahaman literasi keuangan mahasiswa tersebut, yang merupakan tujuan dari penelitian. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh hasil yang lebih akurat di antara kedua jenis informan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data terbagi menjadi tiga metode, yaitu dengan melakukan observasi secara detail dan mendalam untuk mengamati secara langsung dan memperoleh pemahaman yang mendalam dari para informan mengenai bagaimana perilaku mereka dalam memahami literasi keuangan. Selanjutnya melakukan wawancara mendalam secara tatap muka antara peneliti dan informan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang detail dan komprehensif mengenai pengalaman, sikap, pandangan, dan persepsi informan penelitian terhadap topik yang diteliti. Kemudian melakukan dokumentasi untuk membantu memperkuat temuan penelitian dan memvalidasi data yang telah dikumpulkan dari teknik pengumpulan data lainnya, seperti observasi dan wawancara.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah seperti mengumpulkan data, merangkum data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat seluruh data secara objektif dan akurat sesuai dengan hasil pengamatan dan informasi yang didapatkan dari wawancara. Merangkum data dengan melakukan pemilihan terhadap hal-hal yang esensial, memusatkan perhatian pada aspek yang signifikan, dan mengeliminasi unsur-unsur yang tidak relevan. Pengungkapan data pada penelitian ini akan disajikan secara singkat, rinci, dan komprehensif sehingga memudahkan pemahaman terhadap aspek-aspek yang diteliti. Dan penarikan kesimpulan disusun secara ringkas dan mudah dimengerti, dengan merujuk pada tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sumber Informasi Literasi Keuangan

Penting bagi mahasiswa untuk memahami literasi keuangan. Wawancara yang telah dilakukan menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok dalam hal sumber informasi literasi keuangan antara mahasiswa FEB dan mahasiswa Non FEB. Salah satu informan yaitu FA yang merupakan mahasiswa FEB menyatakan bahwa:

“... sebelumnya saya mengikuti organisasi yang mana organisasi tersebut berkaitan tentang pengelolaan keuangan yang lebih mendetail ...”

Tetapi, berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh CA sebagai mahasiswa Non FEB mengenai sumber informasi literasi keuangan yaitu:

“... biasanya saya cari dari youtube atau dari seminar seminar yang diadakan oleh instansi luar.”

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dalam hal sumber informasi literasi keuangan antara mahasiswa FEB dan mahasiswa Non FEB. Bagi mahasiswa FEB untuk mendapatkan pengetahuan tentang literasi keuangan adalah dengan bergabung dan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh organisasi yang fokus pada keuangan di kampus. Sedangkan bagi mahasiswa Non FEB, sumber informasi literasi keuangan diperoleh melalui internet, termasuk media sosial, serta melalui seminar yang diadakan di luar lingkungan kampus.

Makna Literasi Keuangan pada Mahasiswa

Literasi keuangan penting bagi mahasiswa terutama dalam hal mengelola keuangan pribadi dan mempersiapkan masa depan secara finansial, termasuk pemahaman tentang pasar keuangan dan pengambilan keputusan bijaksana, serta memberikan kemandirian finansial. Berdasarkan hasil wawancara, tidak ada perbedaan signifikan dalam bentuk implementasi literasi keuangan antara mahasiswa FEB dan mahasiswa Non FEB. FA yang merupakan informan dari mahasiswa FEB mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya literasi keuangan itu pemahaman kita dalam mengelola keuangan. Bagaimana cara mengatur pengeluaran dan pemasukan yang didapat entah itu untuk menabung, investasi, ataupun untuk jajan.”

Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dinyatakan oleh DA sebagai mahasiswa Non FEB yang berpendapat bahwa:

“Menurut saya, literasi keuangan itu seperti pemahaman tentang bagaimana cara mengatur atau mengelola keuangan agar kondisi keuangan yang dimiliki tetap stabil.”

Berdasarkan pernyataan mengenai makna literasi keuangan dari mahasiswa FEB dan mahasiswa Non FEB, diperoleh kesimpulan yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kedua kelompok mahasiswa tersebut dalam memaknai literasi keuangan. Baik mahasiswa FEB maupun mahasiswa Non FEB memiliki pemahaman yang serupa tentang literasi keuangan, yaitu sebagai cara untuk mengelola keuangan dengan baik, termasuk mengatur pengeluaran dan pemasukan agar tetap menjaga stabilitas keuangan.

Ragam Bentuk Implementasi Literasi Keuangan

Ragam bentuk implementasi literasi keuangan pada mahasiswa bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal

mengimplementasikan bentuk literasi keuangan yang dilakukan baik oleh mahasiswa FEB maupun mahasiswa Non FEB. Salah satu responden mahasiswa FEB, yaitu BO mengungkapkan bahwa:

“... membagi uang yang saya miliki menjadi 3 bagian yaitu yang pertama untuk dimasukkan ke rekening tabungan, lalu yang kedua untuk investasi dengan menyisihkan uang saya untuk melakukan investasi di pasar modal berupa reksadana dan yang ketiga saya menyisihkan untuk keperluan harian saya”.

Metode ini tidak terdapat perbedaan yang jauh dengan metode yang digunakan oleh salah satu responden mahasiswa Non FEB yaitu GN yang mengelola keuangannya dengan menerapkan metode 40%, 30%, 20%, dan 10%. GN menyatakan bahwa:

“... itu dibagi kedalam 40% nya untuk kehidupan sehari-hari misalnya kuliah dan makan, trus 30% nya untuk keperluan biasa, untuk jalan jalan, praktikum, dan jajan. Dan 20% nya itu alhamdulillah nya bisa masuk ke dalam investasi dan tabungan. Trus untuk yang 10% nya biasa saya simpan di dompet si biar ada duit cashnya”.

Dapat disimpulkan bahwa baik mahasiswa FEB dan mahasiswa Non FEB mengimplementasikan literasi keuangan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan menyisihkan uang untuk tabungan, investasi, dan keperluan sehari-hari.

Perencanaan Keuangan Mahasiswa

Perencanaan keuangan sangat penting untuk dilakukan bagi semua kalangan, terutama mahasiswa. Dengan melakukan perencanaan keuangan yang baik, mahasiswa dapat mengendalikan keuangan, menghindari masalah keuangan, dan mencapai tujuan-tujuan finansial mereka dengan lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, salah satu responden mahasiswa FEB, yaitu FA memberikan pernyataan bahwa ia membuat perencanaan keuangan.

“Ya saya membuat perencanaan keuangan ...”

Namun, ini berbeda dengan CA, yang menyatakan bahwa ia tidak membuat perencanaan keuangan salah satu responden Non FEB.

“Kalau yang terperinci seperti ini, tidak sih”.

Dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa terdapat perbedaan pernyataan yang diungkapkan oleh kedua kelompok responden. Mahasiswa FEB cenderung membuat perencanaan keuangan sedangkan mahasiswa Non FEB tidak membuat perencanaan keuangan.

Perilaku Konsumtif dan Hedonisme pada Mahasiswa

Perilaku konsumtif dan hedonisme merupakan fenomena umum yang terjadi di kalangan mahasiswa. Dalam penelitian ini, peneliti menguji mengenai pemahaman literasi keuangan mahasiswa FEB dengan mahasiswa Non FEB yang dapat berdampak pada perilaku konsumtif dan hedonisme pada mahasiswa. Salah satu responden mahasiswa FEB, yaitu FA menyampaikan pendapat pribadi terkait persoalan dirinya dalam menghadapi perilaku konsumtif dan hedonisme:

“... Namun, karena sebelumnya saya sudah menetapkan anggaran untuk setiap kategori saya merasa tidak sering menghabiskan uang untuk sesuatu yang tidak penting secara berulang.”

Namun, dalam wawancara dengan responden mahasiswa Non FEB, terdapat pandangan yang berbeda mengenai perilaku konsumtif dan hedonisme. Salah seorang responden yaitu CA mengungkapkan bahwa ia sering melakukan perilaku konsumtif dan hedonisme:

“... saya sering memakai uang saya secara berlebihan dan berulang. Misalnya pergi nongki, beli makanan dan beli skincare-skincare yang mungkin sepertinya masih bisa dipakai tetapi saya sudah beli yang baru serta beli barang yang tidak terlalu saya perlukan, tetapi saya beli. Jadi, barang-barang tersebut tidak terpakai sedangkan uang yang saya keluarkan sudah habis.”

Berdasarkan data yang telah didapatkan dari proses wawancara mendalam dengan beberapa responden yang mewakili kedua kelompok mahasiswa tersebut, ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku konsumtif dan hedonisme antara mahasiswa FEB dan mahasiswa Non FEB. Mahasiswa FEB cenderung memiliki kesadaran dan kontrol diri dalam pengeluarannya, yaitu dengan menetapkan anggaran dan mempertimbangkan kebutuhan yang penting. Sementara itu, di sisi lain mahasiswa Non FEB memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menghabiskan uang secara impulsif tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya.

Strategi Pencegahan Perilaku Konsumtif dan Hedonisme

Perilaku konsumtif dan hedonisme yang berlebihan dapat memiliki dampak negatif pada keuangan pribadi dan kesejahteraan seseorang. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pencegahan yang efektif dalam mengatasi perilaku ini, terutama di kalangan mahasiswa. Dari kedua kelompok mahasiswa yaitu mahasiswa FEB dan mahasiswa Non FEB memiliki langkah-langkah berbeda yang diambil untuk mencegah perilaku konsumtif yang berlebihan. Salah satu responden mahasiswa FEB, BO mengungkapkan strateginya dengan menyatakan bahwa:

“... Cara saya mengatasi hal tersebut mungkin bisa memulai membuat pembukuan sederhana.”

Di sisi lain, responden dari mahasiswa Non FEB yaitu DA mengungkapkan terkait strateginya yaitu dengan cara,

“... Kedepannya saya akan introspeksi diri untuk menggunakan uang tersebut pada hal-hal yang dibutuhkan ketimbang yang diinginkan.”

Melalui hasil wawancara ini, baik mahasiswa FEB maupun mahasiswa Non FEB memiliki strategi pencegahan perilaku konsumtif dan hedonisme yang berbeda. Mahasiswa FEB cenderung menggunakan pendekatan pembukuan sederhana untuk memantau dan mengatur pengeluaran mereka. Sementara itu, mahasiswa Non FEB lebih menekankan pada introspeksi diri sebagai cara untuk mempertimbangkan kembali keputusan konsumsinya dan fokus pada kebutuhan yang sebenarnya.

Manfaat Literasi Keuangan bagi Mahasiswa

Sangat penting bagi mahasiswa untuk memiliki pengetahuan keuangan, serta kemampuan untuk mengendalikan keuangan pribadi mereka. Bagi mahasiswa yang menghadapi potensi kesulitan dalam mengelola keuangan, pendidikan yang berkaitan dengan literasi keuangan yang baik mungkin bermanfaat dalam jangka panjang. Mahasiswa yang melek finansial dapat memahami ide-ide keuangan mendasar termasuk penganggaran, tabungan, dan investasi. Pengetahuan tersebut nantinya dapat membantu mereka dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran secara efektif, mencegah perilaku konsumtif yang berlebihan dan membentuk kebiasaan yang baik dalam mengatur keuangan pribadi. Hal itu diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh FA, selaku mahasiswa FEB terkait pentingnya pengelolaan keuangan,

“Ya menurut saya pengelolaan keuangan sangat penting bagi mahasiswa. Karena semakin kedepan uang akan mengalami inflasi, harga-harga semakin naik. Jadi dengan melakukan pengelolaan keuangan kita dapat menghindari masalah keuangan serta keuangan kita akan stabil karena sudah paham mengelola keuangan.”

Selain itu, menurut mahasiswa Non FEB yaitu CA juga mengungkapkan bahwa,

“Penting, sangat penting. Karena kan biasanya mahasiswa sering menghabiskan uangnya tanpa tahu arah tujuannya. Jadi, tidak ada tabungan untuk hal-hal yang mungkin nantinya mendesak atau hal-hal yang diluar dari yang kita inginkan. Jadi, menurut saya itu sangat penting agar kedepannya kita punya tabungan darurat atau tabungan yang bisa kita gunakan untuk hal-hal tertentu.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik mahasiswa FEB dan mahasiswa Non FEB menyadari betul betapa pentingnya literasi keuangan. Dimana literasi keuangan memiliki manfaat yang signifikan terutama bagi mahasiswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa FEB memiliki pemahaman terkait literasi keuangan yang baik dibandingkan mahasiswa Non FEB. Hal ini dikarenakan latar belakang mahasiswa FEB yang mendapatkan pengetahuan literasi keuangan yang bersumber salah satunya dari kegiatan yang diadakan oleh organisasi yang fokus pada keuangan di kampus seperti Kelompok Studi Pasar Modal yang lebih menekankan kepada praktik secara langsung sedangkan mahasiswa Non FEB hanya mengandalkan internet, termasuk media sosial, dan seminar di luar lingkungan kampus sebagai sumber informasi. Namun, kedua kelompok mahasiswa memiliki pemahaman yang serupa tentang literasi keuangan sebagai cara untuk mengelola keuangan dengan baik, termasuk mengatur pengeluaran dan pemasukan agar tetap menjaga stabilitas keuangan. Baik mahasiswa FEB maupun mahasiswa Non FEB mengimplementasikan literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan menyisihkan uang untuk tabungan, investasi dan kebutuhan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam implementasi literasi keuangan bisa berbeda antara individu, tetapi tujuannya tetap sama. Tetapi, mahasiswa FEB lebih cenderung membuat perencanaan keuangan secara terperinci, sementara mahasiswa Non FEB cenderung tidak membuat perencanaan keuangan. Dalam menyikapi perilaku konsumtif dan hedonisme, mahasiswa FEB cenderung memiliki kesadaran dan kontrol diri dalam pengeluaran mereka sedangkan mahasiswa Non FEB memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menghabiskan uang secara impulsif tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya. Untuk mengatasi perilaku konsumtif dan hedonisme, baik mahasiswa FEB maupun mahasiswa Non FEB memiliki strategi yang berbeda. Mahasiswa FEB lebih cenderung mengadopsi strategi yang lebih terarah yaitu dengan menggunakan alat-alat pengelolaan keuangan seperti pembukuan sederhana, sementara mahasiswa Non FEB lebih fokus pada introspeksi diri untuk mengevaluasi kebutuhan sebenarnya sebelum melakukan pengeluaran. Dengan demikian, baik mahasiswa FEB maupun mahasiswa Non FEB menyadari pentingnya literasi keuangan dalam menghadapi tantangan keuangan di masa depan. Literasi keuangan memiliki manfaat yang signifikan bagi mahasiswa, termasuk mengelola keuangan pribadi dengan baik, mencegah perilaku konsumtif yang berlebihan dan membentuk kebiasaan yang baik dalam mengatur keuangan pribadi. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak perguruan tinggi untuk melakukan perbandingan literasi keuangan mahasiswa FEB dan mahasiswa Non FEB. Selain itu, diperlukan peningkatan jumlah sampel dengan cakupan yang lebih representatif guna meningkatkan validitas hasil penelitian.

Referensi

- Fadilah, D. (2021). Analisis Literasi Keuangan dalam Perspektif Siswa SMA (Studi Kasus Siswa SMA Informatika Desa Kendaban Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan). STKIP PGRI Bangkalan.
- Fitriyani, N., Widodo, P. B., & Fauziah, N. (2013). Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Genuk Indah Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(1), 55-68. <https://doi.org/10.14710/jpu.12.1.1-14>

- Herdjiono, Irine. & Damanik, Lady Angela. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 9(3), 226-241.
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89, 309-322.
<https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022.aspx> pada 12 April 2023.
- Jannah, I. N., & Sylvia, I. (2020). Hubungan Kelompok Teman Sebaya terhadap Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 187-200.
<https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i1.199>
- Khalisharani, H., Sabri, M. F., Johan, I. R., Burhan, N. A. S., & Yusof, A. N. M. (2022). The Influence of Parental Financial Socialisation and Financial Literacy on University Student's Financial Behaviour. *International Journal of Economics and Management*, 16(3), 351-364.
<http://doi.org/10.47836/ijeam.16.3.06>
- Kirgiz Ayca. (2014). Hedonism, A Consumer Disease of The Modern Age: Gender and Hedonic Shopping In Turkey: *Global Media Journal*.
- Kusumawardhani, R., Cahyani, P. D., & Ningrum, N. K. (2020). Analisis Perbedaan Tingkat Literasi Keuangan antara Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Mahasiswa Fakultas Non-Ekonomi. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(1), 15-28. [dx.doi.org/10.22441/mix.2020.v10i1.002](https://doi.org/10.22441/mix.2020.v10i1.002)
- Kuswarno E. (2009). Fenomenologi. Bandung: Widya Padjajaran.
- Laily, N. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(4). <http://dx.doi.org/10.26675/jabe.v1i4.6042>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy around the world: an overview. *Journal of pension economics & finance*, 10(4), 497-508.
- Margaretha, Farah dan Pambudhi, RA. (2015). Tingkat Literasi Keuangan pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi. *JMK*. Vol 17 No. 1. Hal 76-85. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76-85>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Parmitasari, R. D. A., Alwi, Z., & Sunarti, S. (2018). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 5(2), 147-162.
<https://doi.org/10.24252/minds.v5i2.5699>
- Prihartono, M. R., & Asandimitra, N. (2018). Analysis Factors Influencing Financial Management Behaviour. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 308-326.
<http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i8/4471>
- Pulungan, D. R., & Febriaty, H. (2018). Pengaruh gaya hidup dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Riset Sains Manajemen*, 2(1), 103-110. DOI: 10.5281/zenodo.1410873
- Rahmadhani, A. N., & Yunita, I. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan (Perbandingan Mahasiswa Bisnis dan Mahasiswa Teknik Universitas Telkom). *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 4(2), 251-261.
<https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i2.345>
- Sari, A.R. (2019). Pengaruh perilaku konsumtif terhadap kecemasan dan depresi pada remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 8(2), 132-139.
- Sari, D. A. (2015). Financial Literacy dan Perilaku Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa STIE 'YPPI' Rembang. *BBM (Buletin Bisnis & Manajemen)*, 171-189.
<http://dx.doi.org/10.47686/bbm.v1i2.14>
- Satori Djam'an, Komariah Aan. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

- Sugiharti, H., & Maula, K. A. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *ACCOUNTHINK: Journal of Accounting and Finance*, 804-818. <https://doi.org/10.35706/acc.v4i2.2208>
- Supriadi, S, A., & Krisnawati, A. (2019). Analisis Perbedaan Tingkat Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan Mahasiswa di Universitas Telkom. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 3(1), 109-120. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v3i1.191>
- Tambingon, Joulanda, Femmy C.M Tasik dan Antonius P. (2018). Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik*. 1(43).
- Trimartati, N. (2014). Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan. *PSIKOPEDAGOGIA*, 3(1), 20-28.
- Wang, W., Zhang, R., & Zhang, H. (2019). *Financial literacy and retirement planning in China. Journal of Retirement*, 7(1), 1-14.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>